

**PENDIDIKAN MA'HAD DARUL QUR'AN WAL HADIST SYEIKH
ZAENUDDIN ANJANI: INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK
PESANTREN BERIJAZAH MASYARAKAT**

**Muh. Bisyrulhafy
Albisyr@yahoo.com**

Abstrak;

Ma'had Darul Qur'an Wal Hadist merupakan sekolah setingkat perguruan tinggi dengan menggunakan system klasik dengan mengadopsi sitem klasik yang identik dengan pola pendidikan abad pertengahan. Ma'had menganut system pendidikan agama dengan rujukan kitab-kitab warisan lama. Thullab dan guruya berinteraksi layaknya pengajian biasa. Mereka duduk bersila dalam ribuan jumlahnya. Model pembelajaran yang di terapkan di Ma'had dirancang oleh Maulana Al-Syeikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul majid. karena pembelajaran yang di jarkan dima'had ini sangat tinggi. sehingga, menghasilkan lulusan yang mampu membawa perubahan sosial relegius dimasyarakat.

Kata kunci: *MDQH, sistem pendidikan, integrasi*

A. PENDAHULUAN

Ma'had Darul Quran Walhadist merupakan lembaga pendidikan islam nonformal yang menjadi tonggak perjuangan organisasi Nahdhlatul Wathan, sebuah lembaga yang mempertahankan dan mengembangkan organisasi nahdhlatul wathan melalui pergerakan pendidikan, dakwah, dan social kemasyarakatan dalam menjalankan misi pendidikan Islam. Ma'had darul qur'an walhadist merupakan sekolah setingkat perguruan tinggi dengan menggunakan system klasik yaitu Ma'had darul Qur'an wal hadist al- majidiyah asy-syafi'iyah lil banin dan banat Nahdlatul wathan dengan mengadopsi sitem klasik yang identik dengan pola pendidikan abad pertengahan .

Model pembelajaran yang di terapkan di Ma'had dirancang oleh Maulana Al-Syeikh TGKH muhammad Zainuddin Abdul majid, karena pembelajaran yang di jarkan dima'had ini sangat tinggi. sehingga, menghasilkan lulusan yang mampu membawa perubahan social relegius dimasyarakat. Kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap thullab dan thalibat ma'had sudah tidak bisa terbendung lagi karena dengan keberadaan mereka kebutuhan masyarakat tentang pengetahuan agama sangatlah terpenuhi . sehingga, banyak lulusan

ma'had menjadi tokoh agama (ustadz) di masyarakat. Mereka sudah dipandang mampu oleh masyarakat untuk membimbing mereka dalam memahami hukum fikih yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. disamping itu, banyak lulusan mahad yang menjadi guru atau ustadz dimadrash-madrasah swasta dibawah naungan organisasi nahdhlatul wathan. Dengan menerapkan pola pembaharuan berkarakteristik khalafiyah banyak didirikan madrasah-madrasah dibawah naungan yayasan Nahdlatul Wathan. Madrasah itu ada yang memondokkan santri-santrinya (pondok pesantren), dan banyak juga madrasah-madrasah yang hanya mengikuti proses belajar mengajar seperti halnya madrasah pada khususnya, dan sekolah pada umumnya.

Pondok Pesantren merupakan produk pendidikan islam asli Indonesia. Pesantren lahir karena respon dari kebijakan penjajah Belanda yang menganaktirikan pendidikan Islam sehingga melahirkan dualisme pendidikan yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Pondok pesantren sangat melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat.

Berbeda dengan pondok pesantren, Madrasah merupakan wujud pembaharuan pesantren. Kehadiran madrasah di Indonesia pada abad ke 20 dan merupakan sebuah fenomena modern. Latar belakang munculnya pembaharuan pendidikan Islam dipengaruhi dua faktor yaitu pertama pembaharuan yang bersumber dari ide-ide yang muncul dari luar yang dibawa oleh para tokoh atau ulama yang pulang ke tanah air setelah beberapa lama bermukim di luar negeri (Mekkah, Madinah, Kairo), kedua faktor yang bersumber dari kondisi tanah air Indonesia yang dikuasai oleh kaum penjajah Barat. Lembaga pendidikan madrasah merupakan lembaga persekolahan yang diisi dominan dengan kurikulum non keagamaan karena merupakan pengaruh pendidikan barat.

B. Sekilas Tentang Ma'had Darul QUR'AN Wal Hadits

Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits merupakan lembaga pendidikan terbesar yang menjadi lembaga pengembangan pendidikan agama Islam di Anjani

Kabupaten Lombok timur provinsi Nusa Tenggara Barat. Lembaga pendidikan tinggi ini mempunyai tujuan jelas tentang pendidikan islam. Tujuan pendidikan islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas islami.¹ Ma'had menganut system pendidikan 100% agama dengan rujukan kitab-kitab warisan lama (*turas*). Thullab dan guruya berinteraksi layaknya pengajian biasa. Mereka duduk bersila dalam ribuan jumlahnya. Kurikulumnya adalah kurikulum madrasah tertua ditanah suci Makkah. Sebuah madrasah yang diyakini oleh keluarga ma'had sebagai madrasah sumber barakah yang pertama dan utama.

Pelajaran Ma'had meskipun berjenjang dengan sistem semester, namun semester demi semester tidaklah seperti perguruan tinggi agama yang menganut kurikulum pemerintah. Semester dijalani oleh thullab/thalibat ma'had sebagai alat kontrol belajar setiap enam bulan sekali. Hasilnya bukan menjadi acuan atau prasyarat untuk naik ke semester yang lebih tinggi. hasil ujian pun tidak dilaporkan kepada lembaga atau institusi pembinaannya apalagi kepada instansi pemerintah. Hal itu karena Ma'had memiliki otonomi seluas-luasnya dan tidak ada keterkaitan dengan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama.

Ma'had dididik oleh guru-guru yang lebih mengutamakan kepribadian thullab/thalibat bukan karena gelar akademik maupun kepintaran atau kecendikiannya. Guru-guru ma'had pada hakikatnya adalah santri senior Maulana Al Syeikh. Santri-santri itu dipilih oleh Maulana Al Syeikh untuk mengajar. intinya, Masyayi-khul Ma'had adalah manusia-manusia pilihan. Manusia pilihan yang berjiwa santri. Kesantrian itu membuat mereka hidup dalam lingkungan akademik yang kental hubungan keguruannya yakni hubungan guru dn murid. Muridnya santri, gurunya juga santri.²

Berbeda dengan perguruan tinggi islam lainnya baik yang swasta maupun yang negeri, kompetensi pengajar sangat diperhatikan. Pengajar di perguruan tinggi harus bergelar pasca sarjana (magister) untuk memenuhi kalsifikasi sebagai pegajar di perguruan tinggi.

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010).Cet. V. hlm. 108

² Muhammad Tohri, dkk. *Barakah cinta Maulana (catatan murid maulana dari Majelis Al-aufiya' wal uqala'* (Mataram,2016) Cet.VI hal. 149-151

Menurut Maulana Al-Syekh guru bukan hanya orang yang mengajar dan mentransfer ilmu semata, namun ia juga merupakan *Khadim* (pelayan) bagi anak didiknya. Guru menurut Maulana AL-Syeikh adalah *khadim Al- thullab* (pelayan bagi anak didik). Ini mengindikasikan bahwa guru merupakan seorang yang siap melayani anak didiknya bagaikan seorang pelayan yang melayani majikannya dan menjadi teladan langsung bagi anak didiknya. Bahkan Maulana Al-Syeikh menyebut dirinya sebagai “*khadim Nahdlatul Wathan*” karena beliau telah sampai mewakafkan hidupnya hanya membangun perjuangan Islam melalui Nahdlatul Wathan yang beliau sendiri dirikan. Dalam menjalani aktifitas dakwahnya, Maulana Al- Syeikh memiliki falsafah matahari. Beliau pernah mengatakan “*guru adalah matahari*”. Falsafah ini memiliki arti, bahwa tiada hari tanpa berdakwah, bagaikan matahari yang terbit dan bersinar menyinari dunia setiap harinya tanpa berhenti dan alfa³.

C. INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN BERIJAZAH MASYARAKAT

Pesantren menurut sebagian ahli berasal dari kata santri, yaitu pesantrian dengan awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri .⁴ Keberadaan pesantren di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan masuknya Islam di Indonesia dan diiringi dengan keinginan dari para pemeluknya untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua walaupun sejarah tidak mencatat secara pasti munculnya pesantren pertama kali di Indonesia.⁵ Namun setidaknya sebagian ahli berpatokan pada pesantren yang pertama kali didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa.⁶

³Abdul Kudus Al Badani, Tesis : *Sistem Pendidikan Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits Dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Dinusantara* (Yogyakarta: unpublsh ,2016) h.5

⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*), h.63.

⁵Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah,2014), h. 254.

⁶Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: PT. LKIS, 2013), h. 33

Pesantren merupakan lembaga pendidikan wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Pesantren bukan hanya identik dengan keislaman namun juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, lembaga yang serupa dengan pesantren telah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada, namun tidak mengesalkan peran Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia⁷

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bentuk sistem pendidikannya telah ada sejak Islam belum datang, namun pesantren tetap mengakar kuat dan bahkan terus eksis di zaman canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁸ Pesantren dapat didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pelajaran agama Islam dengan didukung adanya asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Pesantren memiliki ciri khas sebagai berikut:

- a. Berdiri sendiri yaitu berdirinya pondok pesantren berdasarkan dari hasil inisiatif dari para pendiri yaitu kiai atau ulama.
- b. Kepemimpinan tunggal. Kiai masih memiliki pengaruh yang besar terhadap santri dan warga sekitar pondok.
- c. Sistem hidup bersama. Hal ini memberikan gambaran bahwa kerukunan antara santri dan penghuni pondok masih terjaga.
- d. Sifat kegotongroyongan merupakan sikap dasar kehidupan santri dalam menyelesaikan masalah.

⁷Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), h. 3.

⁸ Mujaemil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, h. 2.

Selain ciri khas di atas, ada beberapa aspek lain yang menjadi ciri kehidupandan pendidikan pesantren yaitu pemberian metode, struktur dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun dengan sistem halaqah dan sorogan yang ciri utama dari pengajaran ini adalah penekanan terhadap pemahaman secara harfiah atas suatu kitab tertentu. Hal ini akan mengakibatkan daya analisa para santri menjadi rendah.

Ciri khas berikutnya dapat dilihat pada pemeliharaan nilai tertentu yang mungkin lebih mudah disebut dengan subkultur pesantren. Tata nilai dan subkultur yang dimaksud adalah penekanan pada nilai ibadah terhadap kegiatan yang dilakukan santri, termasuk taat dan memuliakan guru yang merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.⁹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri dan membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren yang menonjol dengan pengajian kitab klasik dengan misi meningkatkan keimanan, ketakwan, dan akhlak mulia memberikan sumbangan yang sangat besar dalam mendidik moral anak bangsa sejak masa penjajahan hingga saat ini

Adapun yang menjadi komponen utama pesantren secara global sebagai berikut yaitu:

a. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti tempat bermalam, pondok juga diartikan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren semestinya memiliki asrama sebagai tempat tinggal santri.¹⁰

Ada beberapa alasan utama pentingnya pondok dalam satu pesantren yaitu banyaknya santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu, dan pesantren biasanya terletak di daerah yang tidak tersediaperumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari jauh.

⁹Azhari, “*Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern*”, Islamic Studies Journal, Vol. 2, No. 1 (2014), h. 55.

¹⁰Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*), h.64.

b. Masjid

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Masjid sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri seperti praktek salat berjamaah lima waktu dan pengajian kitab-kitab klasik.¹¹

Seperti yang dikemukakan di atas, masjid memiliki fungsi ganda, selain sebagai tempat salat dan ibadah juga sebagai tempat pengajian terutama yang masih menggunakan metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna tersendiri khususnya tempat untuk mendidik dan mengajar santri.¹²

Dalam konteks pesantren, masjid dan kiai dua hal yang memiliki keterkaitan Perat satu dengan lainnya. Di tempat inilah hubungan santri dan kiai dirajut bukan hanya dalam bentuk transmisi ilmu-ilmu Islam, namun juga membentuk hubungan emosional antara kiai dan santri yang pada akhirnya berbuah pada penghormatan tulus santri kepada sang kiai.

c. Santri

Santri merupakan peserta didik yang menuntut ilmu atau objek pendidikan di pesantren. Santri di pesantren digolongkan dalam dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang datang dari tempat yang jauh dan tidak memungkinkan bagi santri tersebut untuk pulang. ke rumahnya sehingga dia harus tinggal di pesantren. Santri kalong adalah santri berasal dari daerah sekitar pesantren sehingga memungkinkan bagi santri tersebut untuk kembali ke tempat tinggalnya.¹³

d. Kiai

¹¹Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, h.40.

¹²Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, h.21.

¹³Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*), h.66.

Kiai merupakan tokoh pusat dalam sebuah pesantren.¹⁴ Kiai adalah salah satu elemen yang paling esensial dari satu pesantren, sebab bermula pada interaksi kiai dengan orang yang menimba ilmu dengannya maka berangsur-angsur akan menjadi besar dan berlanjut pada dibangunnya masjid, pondok sehingga memenuhi keseluruhan elemen pesantren.¹⁵

Kiai tidak hanya sebagai penyangga utama kelangsungan system pendidikan di pesantren, tetapi juga sosok cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup di lingkungan santri.¹⁶

Kiai sebagai guru atau pendidik utama di pesantren sebab kiai bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kiai merupakan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri, meskipun pada umumnya kiai juga memiliki beberapa asisten dengan sebutan “ustad” atau “santri senior”.¹⁷

e. Pengajian Kitab-kitab Klasik

Kitab-kitab klasik lebih populer disebut dengan kitab kuning yaitu kitab yang ditulis oleh ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri dapat diukur dari kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab tersebut. Kriteria kemampuan membaca kitab sebagai syarat utama diterima atau tidaknya seorang sebagai ulama atau kiai bukan hanya berlaku pada zaman dulu saja, namun hal itu berlaku

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, h.66

¹⁵ Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMIM: Pencetak Muslim Modern*, h. 75.

¹⁶ Nurhayati Djasas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 55.

¹⁷ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 38

sampai saat ini. Begitu tinggi posisi kitab-kitab klasik tersebut sehingga setiap pesantren selalu mengadakan pengajian kitab-kitab klasik, walaupun telah banyak pesantren memadukan pelajaran umum namun tetap diadakan pengajian kitab-kitab klasik.¹⁸

Pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem pondok dengan kiai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Sejak awal pertumbuhannya, pesantren memiliki bentuk beragam sehingga tidak ada standarisasi yang berlaku bagi pesantren. secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk yaitu:

- a. Pondok pesantren salafiyah merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional dengan mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik Islam.
- b. Pondok pesantren khalafiyah merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan formal baik madrasah maupun sekolah.
- c. Pondok pesantren kombinasi merupakan pondok pesantren yang memadukan antara sistem pendidikan pesantren salafiyah dan khalafiyah.

Berdasarkan latar belakang didirikannya suatu pesantren dapat dilihat dari tujuan utamanya yaitu untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan diharapkan santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik atau kontemporer.

Sistem Pendidikan Pesantren

Potret pesantren dapat dilihat dari berbagai segi sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh meliputi materi pembelajaran, metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan pesantren, kehidupan kiai dan santri serta hubungan keduanya.¹⁹ Sistem pendidikan pesantren model ini

¹⁸Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, h.67.

¹⁹ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), cet II. h. 88.

ada di pendidikan Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Anjani. Sehingga, adapun komponen pendidikan disini yaitu:

a. Pelaksana Pendidikan

Pelaksana pendidikan di Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Anjani meliputi para tuan guru (masyeikh hul Ma'had) dan thullab/thullibat ma'had. Tuan guru merupakan pusat kepemimpinan di ma'had. Tuan guru dan Thullab/Tholibat ma'had merupakan pihak yang menjalankan pendidikan serta pihak yang terdidik dalam lingkungan ma'had.

b. Materi pembelajaran

Ma'had mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajaran kitab-kitab yang ditulis dalam berbahasa Arab. Sumber-sumber tersebut mencakup al-Quran beserta tajwid dan tafsirnya, fiqh dan ushul fiqh, hadis dan musthalah al-hadis, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi', manthiq, dan tasawuf. Sumber-sumber kajian ini biasa disebut dengan kitab kuning.

Materi pelajaran di Ma'had lebih dikenal dibanding istilah kurikulum, namun untuk pemaparan dalam kegiatan yang lebih baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian tampaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum. Adapun kurikulum yang dimaksudkan adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk mempengaruhi atau menstimulasi belajar, baik berlangsung di dalam kelas maupun diluar kelas.²⁰

Ketika pembelajaran masih berlangsung di masjid, materi pelajaran masih berpusat pada tiga inti ajaran Islam yaitu iman, Islam, dan ihsan. Penyampaian tiga komponen tersebut dalam bentuk yang paling mendasar sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dan kualitas keberagaman pada saat itu. Peralihan dari langgar atau masjid dan berkembang menjadi

²⁰ Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, h. 108

pondok pesantren ternyata membawa perubahan pada materi pelajaran, dari sekedar pengetahuan menjadi ilmu. Dalam perkembangan selanjutnya thullab/tholibat bukan hanya diberikan ilmu yang terkait dengan ritual keseharian yang bersifat praktis pragmatis melainkan ilmu yang menggunakan penalaran yang menggunakan referensi wahyu dan bahkan ilmu-ilmu yang menggunakan cara pendekatan yang tepat kepada Allah seperti ilmu tasawuf.

Jenjang pendidikan ma'had tidak dibatasi seperti dalam lembaga pendidikan yang menggunakan sistem klasikal. Umumnya kenaikan tingkat seorang Thullab/Thalibat didasarkan pada isi mata pelajaran tertentu ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya.

c. Metode Pembelajaran

Dalam mengajarkan kitab-kitab klasik/kontemporer seorang tuan guru menempuh metode-metode berikut :

1. Metode halaqah adalah metode pembelajaran yang mana para thullab/tholibat mengikuti pelajaran dengan duduk bersila dan bersap (duduk bersila dengan berbaris) bertatap muka dengan tuan guru. Tuan guru membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.
2. Metode hapalan yang juga menempati kedudukan paling penting di Ma'had. Pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihapal, misalnya al-Quran dan hadis, ada sejumlah ayat-ayat yang wajib dihapal oleh thullab/tholibat begitu juga hadis dan dalam bidang pelajaran lainnya.

Metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran di pesantren adalah metode ceramah dan metode hapalan. Metode ceramah lebih berfungsi untuk pembelajaran kitab kuning di pesantren maupun di madrasah, guru memberikan penjelasan dengan menerjemahkan kitab tertentu kemudian santri

menulis terjemahan di kitab masing-masing. Metode hapalan lebih efektif digunakan untuk menghafalkan al-Quran dan kosakata bahasa Arab.²¹

Metode-metode tersebut ini merupakan metode-metode yang diterapkan di ma'had dan secara bertahap telah mengalami kemajuan yang berguna bagi kemajuan Ma'had. Pendidikan Ma'had merupakan pembaruan pendidikan islam dalam menjaga eksistensi pondok pesantren Nahdlatul Wathan dalam menghadapi arus globalisasi, hal ini dimengerti mengingat kebutuhan masyarakat terhadap materi bersifat praktis namun tradisi asli pesantren tetap dipertahankan demi menjaga karakteristik pesantren.

Tradisi Ma'had yang setiap tahunnya meluluskan thullab/thalibat tidak mengenal dengan acara wisuda seperti halnya banyak perguruan tinggi islam lakukan. Namun, bentuk prosesi kelulusan yang dilakukan dalam Ma'had adalah pembaitan seluruh Thullab/ thalibat yang akan lulus. Kelulusan itu tidak disertai dengan pemerolehan ijazah, namun akan menyandang gelar QH gelar yang diperoleh dari masyarakat, gelar yang menjadi kesepakatan warga Nahdlatul Wathan.

Banyak guru atau ustaz dengan latar belakang pendidikan Ma'had menjadi guru di madrasah. Guru yang mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti; bahasa arab, fiqih, qur'an hadits, aqidah akhlak, dll. Bidang keilmuan tersebut sudah mereka pelajari semasa mereka belajar di ma'had selama 4 tahun (delapan semester) untuk thulla, dan 3 tahun (enam semester) untuk thalibat barulah mereka bisa diluluskan dari ma'had. Syarat untuk bisa lulus ma'had adalah tidak membuat karya ilmiah (skripsi) seperti perguruan tinggi banyak lakukan. Ma'had mempunyai konsep karya mulia dengan menggunakan pengabdian seutuhnya dimasyarakat merupakan ijazah yang akan mereka dapatkan.

Memang lulusan tersebut sejak awal masuk ma'had tidak diproyeksikan untuk bekerja di sektor-sektor formal maupun kedinasan atau menjadi pegawai pemerintah. Mereka memilih Ma'had dengan harapan dapat menimba ilmu dan

²¹ Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, "Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren" Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3:214-223, h. 221

barakah seluas-luasnya dan mengabdikan untuk Nahdlatul Wathan. Muara pengabdian alumni seperti ini adalah madrasah.²²

Di ma'had santrinya dididik untuk menjadi pribadi sederhana. Kesederhanaan itu meliputi berbagai macam aspek . guru atau masyaikh yang mempertahankan kebiasaan-kebiasaan tradisional, system pengajaran tradisional, tujuan belajar yang jauh dari kesan gengsi, tampilann kostum atau seragam yang jauh dari kesan nyentrik adalah bentuk kesederhanaan yang diajarkan di ma'had.

Kesederhanaan itulah kekuatan yang mampu membuat ma'had itu sendiri bertahan dalam berbagai perubahan situasi dan kondisi masyarakat. kesederhanaan tidak saja menjadi modal utama ma'had namun juga menjadi daya tarik yang eksotis.

Daya tarik atau nilai jual yang diajarkan di ma'han merupakan manifestasi untuk menjadi bagian dari sebuah masyarakat. sehingga masyarakat NW pada khususnya dan masyarakat NTB pada umumnya menyebut alumni ma'had, alumni yang bergelar dari masyarakat. gelar yang tidak dibukukan dalam sebuah sertifikat. Akan tetapi, gelar yang timbul dari hasil pengamatan dan peilain dari masyarakat. Itulah konsep pendidikan spritual Maulana Al- syekh dan berjalan sesuai dengan apa yang ditinggalkan Maulana Al- syekh TGKH. Muhammad Zaenuddin Abdul majid.

D. KESIMPULAN

Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits merupakan lembaga pendidikan islam terbesar di pulau Lombok. Ma'had darul qur'an wal hadits merupakan lembaga pendidikan agama Islam di pulau Lombok. Lembaga yang mempunyai tujuan jelas tentang pendidikan islam. Dengan Keberadaan di pedesaan dan hadir ditengah-tengah masyarakat yang bersifat tradisional . Ma'had menganut system pendidikan 100% agama dengan rujukan kitab-kitab warisan lama (*turas*).

Ma'had mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajaran kitab-kitab yang ditulis dalam berbahasa Arab. Sumber-sumber tersebut mencakup al-Quran beserta tajwid dan tafsirnya, fiqh dan ushul fiqh, hadis dan

²² Muhammad Tohri, dkk. *Barakah cinta Maulana (catatan murid maulana dari Majelis Al-aufiya' wal uqala'* (Mataram,2016) cet.VI hal.146

musthalah al-hadis, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi', manthiq, dan tasawuf. Sumber-sumber kajian ini biasa disebut dengan kitab kuning.

Metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran di pesantren adalah metode ceramah dan metode hapalan. Metode-metode pembelajaran tersebut sudah dirancang oleh Maulana Al-Syeikh TGKH muhammad Zainuddin Abdul majid diMa'had sehingga, menghasilkan lulusan yang mampu membawa perubahan social relegius dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, “*Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era modern*”, *Islamic Studies Journal*, Vol. 2, No. 1 (2014).
- Badani, Abdul Kudus, Tesis : *Sistem Pendidikan Ma’had Darul Qur’an Wal Hadits Dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Dinusantara*. Yogyakarta: unpublish, 2016
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan islam di Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2012.
- Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Inayah, Nur dan Endry Fatimaningsih, “*Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren*” *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No. 3: 214-223.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat, 1997
- Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*. Cet: II, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Qomar, Mujammil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Shafwan, Muhammad Hambal, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, Solo: Pustaka Arafah, 2014.
- Soebahar, Abd Halim, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: PT. LKIS, 2013
- Tohri, Muhammad dkk. *Barakah cinta Maulana (catatan murid maulana dari Majlis Al-aufiya’ wal uqala’*. Mataram, 2016.